

## REFLEKSI KRITIS TERHADAP KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM KERANGKA HISTORIS KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA

Fransesco Agnes Ranubaya, Gregorius Tri Wardoyo<sup>\*)</sup>

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang  
fransescoagnesranubaya@gmail.com

<sup>\*)</sup>penulis korespondensi, gtricm@gmail.com

### *Abstract*

*The focus of the study discussed is the work of God's salvation in a historical framework. In the context of the Old Testament, all events, both wars and trials faced by the Israelites, were God's plans that had been prepared. The historical God is present in the form of justice which ultimately provides salvation for mankind. The writing of this scientific paper uses the method of critical analysis with reflection and relevance through the correspondence truth test. The purpose of writing this article is to take a deeper look at how great and extraordinary the works of God's salvation were in the history of the people of Israel. Furthermore, it is also explained how God makes various efforts so that His chosen people are always directed to Him, things that make the Israelites fall into sin and come to a reflection on God's loving works of salvation in forgiving people's sins. This article outlines how deep God's love for the Israelites is in the life history of God's chosen nation. The benefit of writing this article is to reflect more deeply that God's love is so real in human life.*

**Keywords:** works of salvation, history, the Bible, love.

### I. PENDAHULUAN

Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan Allah sepanjang sejarah umat Israel. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah terlihat begitu kejam dan kurang cinta kasih kepada umat Israel. Sikap Allah yang terlihat kejam ini bukanlah semata-mata tindakan tanpa dasar. Dalam konteks Perjanjian Lama, segala kejadian baik peperangan maupun cobaan yang dihadapi oleh umat Israel merupakan rencana Allah yang telah dipersiapkan. Allah yang menyejarah itu hadir dalam rupa keadilan yang pada akhirnya menyediakan keselamatan bagi umat manusia. Allah yang diimani ini adalah Allah yang menyertai orang Israel dalam perjalanan sejarahnya (Pareira, 2012).

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode analisis kritis mengenai karya-karya penyelamatan Allah dalam perjalanan historis umat Israel dengan

refleksi dan relevansi melalui uji kebenaran korespondensi. Pembahasan masalah dalam karya ilmiah ini dirumuskan dengan beberapa pertanyaan. Bagaimana Allah yang menyejarah berperan dalam karya keselamatan umat Israel? Mengapa Allah harus memberikan hukuman kepada umat Israel? Apa yang ingin Allah katakan melalui peristiwa sejarah keselamatan umat Israel? Apa peran Allah yang menyejarah dalam konteks masa kini?

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Sejarah Keselamatan Dalam Perjanjian Lama” pernah dilakukan oleh Ferry Simanjuntak, mahasiswa pascasarjana (S2) Magister Teologi STT Kharisma Bandung. Adapun beberapa temuan yaitu tindakan-tindakan penyelamatan Allah yang terlihat dalam lintasan sejarah. Penulis dalam artikel ini tidak hanya mengungkapkan tindakan penyelamatan Allah dari segi historis, tetapi juga tanggapan kritis dalam suatu refleksi dan relevansi pada karya keselamatan Allah dalam sejarah umat Israel.

Pembuatan karya ilmiah ini bertujuan untuk melihat lebih dalam, betapa agung dan luar biasa karya-karya keselamatan Allah dalam sejarah umat Israel. Selanjutnya dijelaskan secara rinci bagaimana Allah melakukan berbagai macam upaya agar umat pilihan-Nya senantiasa setia dan terarah kepada-Nya, hal-hal yang membuat umat Israel jatuh ke dalam dosa dan sampai dengan refleksi pada karya-karya keselamatan Allah yang penuh kasih dalam mengampuni dosa-dosa umat-Nya.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Pengertian Sejarah

Menurut KBBI Online, sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (Setiawan, 2012). Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yaitu *syajarah* (Arab) yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat. Sementara dalam bahasa Inggris yaitu *history* berarti silsilah atau asal usul, kejadian, peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dan ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau riwayat (Madjid, 2014:8).

Dari definisi di atas, kata sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa silam yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian tersebut dinamakan ilmu sejarah. Maka dari itu, sejarah akan selalu berkaitan dengan asal-usul, awal mula dari suatu kejadian yang sungguh terjadi di masa lampau dan dibuktikan dengan bukti-bukti arkeologi.

Arkeologi merupakan studi yang mencurahkan perhatian pada artefak atau peninggalan-peninggalan kuno yang terdiri dari aneka material yang bertujuan untuk menjelaskan kebudayaan dan masyarakat yang telah berada jauh sebelum

zaman sekarang (Wardoyo, 2021:117). Dalam kaitannya dengan Arkeologi Alkitab, Joseph P. Free berpendapat bahwa arkeologi memperjelas teks Alkitab sehingga memberikan sumbangan yang berharga bagi penafsiran Alkitab (Free, 2016:13).

## **2.2. Kitab Suci Perjanjian Lama**

Menurut Berthold Anton Pareira, istilah perjanjian lama pada mulanya berasal dari Paulus (2 Kor. 3:14) yang dijelaskan berdasarkan Kitab Yeremia 31:31-34 bahwa Allah mengikat perjanjian dengan Israel di Gunung Sinai (Kel. 19-24). “Perjanjian ini berulang kali dilanggar sehingga Yeremia menubuatkan bahwa pada zaman yang akan datang Allah akan mengikat suatu perjanjian baru dengan mereka” (Pareira, 2009:49).

Sementara menurut David L. Baker, keyakinan dasar yang ada dalam Perjanjian Lama ialah bahwa Allah berkarya dalam sejarah Israel (Baker, 2006:23). Harapan-harapan akan masa depan dalam Perjanjian Lama didasarkan pada:

“(1) Kepastian bahwa Allah tetap berkarya walaupun kehidupan bisa saja sulit, (2) ketegangan antara kehadiran Allah dan ketersembunyian-Nya, yang menimbulkan pengharapan akan kehadiran Allah secara sempurna pada masa depan (3) pemahaman tentang dosa dan ketidakpercayaan Israel secara radikal, yang hanya dapat diatasi oleh anugerah Allah dan (4) keyakinan para nabi bahwa Allah akan berkarya pada masa depan, sebagaimana Ia berkarya pada masa lalu, walaupun dengan cara yang benar-benar baru. (Baker, 2006:23)”.

Maka dari itu, Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan perjanjian Allah dan umat Israel yang memuat harapan-harapan akan masa depan.

## **2.3. Sejarah Israel Pada Periode Biblis dan Penemuan Barang-Barang Tembikar**

Menurut G. Tri Wardoyo, Perjanjian Lama berisi sejarah umat Israel yang terdiri dari dua belas suku keturunan Yakub. Sejarah umum Israel sering kali menggunakan bukti-bukti secara historis yang tercatat dalam Kitab Suci sehingga menjadi titik tolak atau sumber penelusurannya (Wardoyo, 2021:115).

Sementara menurut Berthold Anton Pareira, tugas ilmu sejarah ialah melakukan pendekatan terhadap Alkitab dan mencoba menulis suatu sejarah Israel (Pareira, 2010:14).

Dengan demikian, keduanya menitikberatkan Kitab Suci sebagai kunci untuk mempelajari sejarah Israel. Di dalam Kitab Suci, sejarah Israel dapat ditemukan dengan diperkuat dengan bukti-bukti historis yang tercatat di dalamnya.

Joseph P. Free membagi sejarah Israel menjadi lima periode yakni periode awal mula (?-1030-SM?), periode kerajaan (1030?-586 SM), periode pembuangan (586-538 SM), periode sesudah pembuangan (538-332 SM), dan periode Yudaisme (332-63 SM) (Free, 2016:17).

Sementara G. Tri Wardoyo membagi sejarah Israel ke dalam tiga periode besar yaitu mulai Adam dan Hawa sampai dengan kisah keluaran dari Mesir, penaklukan tanah terjanji sampai dengan runtuhnya kerajaan selatan dan kisah pembuangan di Babel hingga kedatangan Yesus Kristus. Selain periode biblis, secara umum diakui adanya periode kebudayaan melalui penemuan barang-barang tembikar yakni zaman *Neolitik* (6000-4300 SM), zaman *Kalkolitik* (4300-3300 SM), zaman Perunggu Purba (3300-2000 SM), zaman Perunggu Tengah (2000-1550 SM), zaman Perunggu Akhir (1550-1200 SM), zaman Besi I (1200-1000 SM), zaman Besi II (1000-586SM), zaman Besi III atau zaman Persia (586-300 SM), dan zaman *Helenistik* (300-50 SM) (Wardoyo, 2021:2).

Penemuan-penemuan barang-barang tembikar tersebut membantu para arkeolog untuk menentukan usia temuan tersebut dan kemudian menghubungkannya dengan periode sejarah Israel sebagai korelasi dan eksistensi umat Israel dari segi historis.

#### **2.4. Allah yang Menyejarah**

Menurut G. Tri Wardoyo, Allah yang menyejarah dapat dipahami sebagai Allah yang dialami di dalam kehidupan sehari-hari melalui Kitab Suci Perjanjian Lama. Dengan kata lain, mengenal Allah yang menyejarah berarti mengenal gambaran tentang Tuhan sendiri melalui pandangan teologis dan ideologis dari para penulis Kitab Suci Perjanjian Lama (Wardoyo, 2021:12).

Menurut Berthold Anton Pareira, Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan buku sejarah. Buku sejarah ini tidak hanya berbicara tentang bangsa Israel, tetapi juga tentang keterlibatan Allah dalam sejarah tersebut (Pareira, 2010:13).

Sementara menurut Adrianus Sunarko, Allah yang menyejarah itu ada dalam pengalaman konkret historis, pewahyuan Allah dan penafsiran atasnya (berdasarkan iman) umat Israel mengalami dan berjumpa dengan Allah (Sunarko, 2018).

Maka dari itu, Allah yang menyejarah merupakan gambaran Allah atau Tuhan sendiri yang terlibat dalam sejarah dalam pengalaman konkret historis, pewahyuan dan penafsiran menurut pandangan teologis dan ideologis para penulis Kitab Suci Perjanjian Lama. Maka, Allah yang menyejarah itu sungguh-sungguh direfleksikan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari umat Israel yang dibuktikan dengan karya-karya ilahi-Nya dan tercatat pada bukti historis yaitu Kitab Suci Perjanjian Lama.

Berdasarkan catatan historis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, ada masa di mana umat Israel begitu taat kepada Allah dan ada kalanya umat Israel berpaling dari ketetapan dan perintah Allah. Pelanggaran besar ini menyebabkan ketidaksenangan Allah sehingga murka dan hukuman tidak dapat dihindari.

Menurut Lukas Adi S., ada beberapa akibat-akibat ketidaktaatan dan ketidaksetiaan umat Israel pada perjanjian Allah yang tercatat pada Kitab Ulangan:

“Malapetaka bagi bangsa. Mereka akan menderita banyak kekalahan dan pada akhirnya dimusnahkan (Ul. 28:20, 25; 4:26), Malapetaka bagi negeri. Akan terjadi kekeringan yang dasyat dan tanaman serta binatang akan binasa. (Ul. 28:22-24; 28:38-40), Malapetaka bagi rakyat. Akan terjadi epidemi yang menakutkan, keluarga akan terpecah belah dan tidak ada keamanan. (Ul. 28:21,22,28,32,42) (Situmorang, 2021)”.

Sementara Ferry Simanjuntak menyimpulkan secara ringkas tentang kesetiaan Tuhan kepada janji-Nya yang tercatat dalam kitab Yosua bahwa Allah telah memberikan janji-Nya, selanjutnya umat-Nya yang harus bertanggung jawab untuk meraih dan memiliki janji-janji itu dengan memperjuangkan iman berdasarkan firman-Nya (Simanjuntak, 2017:87).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah menghukum umat Israel tanpa alasan. Oleh karena Allah telah menunjukkan kesetiaan-Nya akan janji-janji kepada umat Israel, maka umat-Nya juga harus menunjukkan kasih setia pada perjanjian-Nya agar tidak mendapatkan hukuman dan murka Allah.

## 2.5. Karya Keselamatan Allah dalam Kerangka Sejarah

Selamat berasal dari kata *shalom* (שָׁלוֹם) dalam bahasa Ibrani, *salam* (Arab) dan selamat (Indonesia) yang berarti damai sejahtera atau aman sentosa (Situmorang, 2021). Dijelaskan secara lebih lanjut oleh Jonar T.H. Situmorang:

“Dalam Alkitab, kata *shalom* berhubungan erat dengan Tuhan, merupakan anugerah, dan kasih karunia dari Tuhan. Namun hubungan itu tidak selalu terungkap, bahkan mungkin tidak perlu terasa sehingga Mazmur 73:3 dapat berkata: “Aku cemburu kepada pembual-pembual, kalau aku melihat kemujuran (*shalom*) orang-orang fasik”. Namun dari pihak lain, juga ada istilah *Berit* (perjanjian) *shalom* (Bil. 25:12; Yes. 54:10; Yeh. 34:23; 37:26), yang berarti bahwa perjanjian dengan Tuhan membawa *shalom* (Situmorang, 2021).”

Menurut Megawati Manullang dalam jurnal yang berjudul “Misi Dalam Perjanjian Lama” menjelaskan bahwa ada beberapa nabi yang diutus oleh Allah untuk bernubuat sekaligus untuk memberitakan keselamatan bagi bangsa Israel yakni: (1) Yesaya (keadilan, keselamatan dan pengharapan); (2) Hosea (kasih

setia); (3) Amos (keadilan sosial); (4) Mikha (damai sejahtera); (5) Nahum, Habakuk, Zefanya, Obaja (hidup oleh iman); (6) Hagai, Zakharia (pemulihan Yerusalem); (7) Yunus (keselamatan dunia); (8) Yoel dan Maleakhir (Hari Tuhan Allah) (Manulang, 2019:658).

Megawati Manullang juga memaparkan program dan misi karya keselamatan Allah sebagai berikut:

“(a) PL dimulai dari janji keselamatan kepada manusia setelah manusia itu berdosa (Kej 3:15). Janji keselamatan datang dari Allah atau datang dari inisiatif Allah sendiri dan keselamatan itu adalah karunia Allah. (b) Kemudian Allah memanggil Abraham. Panggilan terhadap Abraham merupakan embrio pembentukan agama nasional Israel. Agama nasional Israel adalah bersifat khusus tetapi bermakna universal. Pemanggilan dan pengutusan Abraham menjadi suatu era baru dalam sejarah keselamatan umat Allah. (c) Abraham diberkati dan akan menjadi berkat bagi semua kaum dimuka bumi, tetapi syaratnya ialah Abraham harus pergi (Kej 12:1-3). Panggilan dan pengutusan Abraham supaya pergi adalah program dan prinsip misi yang pertama dalam kitab PL. (d) Keluarga Abraham (anak-anaknya, Ishak, Yakub) menjadi pewaris iman Abraham. Ketaatan Abraham diwarisi oleh anak-anaknya. (e) Pemilihan dan pengutusan oleh Allah dilanjutkan kepada Musa. Umat Israel yang menderita di Mesir harus dibebaskan, maka Musa dipilih dan diutus untuk membebaskan umat itu. (f) Kemudian pada tahap berikutnya Allah memilih dan mengutus orang-orang tertentu dalam sejarah umat Allah. Orang-orang tersebut menjadi tokoh-tokoh pemeran penting dalam sejarah keselamatan yang dikerjakan Allah. Mereka dipilih dan diutus secara khusus untuk menyatakan Kebenaran dan Keselamatan dari Allah. Tokoh-tokoh itu adalah antara lain; Rahab, Rut, Elia, Esra, Nehemia, Ester, dan juga Kores raja orang Persia itu. (Manulang, 2019:660)”.

Berdasarkan pendapat di atas, Allah sesungguhnya memiliki kasih yang besar terhadap umat Israel. Sekalipun umat Israel tidak taat pada perintah dan janji Allah serta mendapatkan hukuman atas ketidaktaatan mereka, Allah mendengarkan jerit tangis penderitaan bangsa Israel dan mengutus para nabi untuk menyelamatkan bangsa yang dikasihi-Nya itu.

## **2.6. Hukuman Allah Sebagai Bentuk Keadilan**

Pada mulanya, Allah tidak pernah bermaksud untuk menghukum umat Israel. Akan tetapi karena bermacam-macam pelanggaran yang dilakukan oleh umat Israel, Allah memberikan hukuman untuk mengubah perilaku umat pilihan-Nya yang melawan perintah Allah tersebut. Menurut Robertus Rubiyatmoko, salah satu penyebab hukuman Allah adalah pergaulan dengan bangsa-bangsa kafir yang membuat umat Israel kepada penyembahan berhala, penyembahan dewa-dewi asing (Rubiyatmoko, 2012:177). Oleh karena pelanggaran yang begitu

serius, membawa dampak buruk sepanjang sejarah hidup bangsa Israel baik secara sosial, budaya, ekonomi dan religius. Maka dari itu, Allah mengutus para Nabi untuk menyelamatkan umat-Nya karena Allah selalu ingat pada janji kepada umat Israel.

“Di balik perutusan para nabi ini tersirat maksud dan kehendak Allah untuk menyelamatkan umat pilihanNya, agar jangan sampai ada yang mengalami kebinasaan. Rencana Allah untuk menyelamatkan manusia sangat tegas dan jelas. Manusia harus selamat (lih. Yeh 36,26-27). Karena itu panggilan dan perutusan para nabi dimaksudkan untuk membawa kembali umat Israel kepada Allah Yahwe dan menikmati privilese sebagai umat pilihan. Para nabi dipanggil untuk menjaga dan menjamin terlaksananya perjanjian antara Allah dan Israel (Rubiyatmoko, 2012:177).”

Relasi antara Allah dan umat-Nya digambarkan oleh Nabi Hosea dalam kehidupan keluarganya di mana Allah senantiasa setia pada Israel sekalipun umat-Nya itu tidak setia.

“Kesetiaan Allah disimbolkan dalam diri Hosea yang selalu setia kepada istrinya, Gomer. Sementara itu, Gomer yang selalu melarikan diri dari Hosea dan berselingkuh dengan laki-laki lain menyimbolkan Israel yang tidak setia kepada Allah, yakni dengan menyundalkan diri kepada dewa-dewi asing. Berulang kali Hosea mengajak kembali istrinya yang telah lari meninggalkannya dan pergi kepada laki-laki lain. Hosea menggunakan pengalaman hidup keluarganya yang diwarnai oleh ketidaksetiaan istri itu untuk menjelaskan betapa Allah Yahwe selalu setia dan baik hati dengan senantiasa menawari Israel untuk pulang kembali kepada-Nya dan mengabdikan-Nya seutuhnya (Rubiyatmoko, 2012:177).”

Selain itu, Nabi Yeremia juga mengecam tindakan umat Israel yang tidak setia itu dengan istilah yang agak kasar yakni “pelacur”. Sikap umat Israel yang tidak setia ini dianggap Nabi Yeremia sebagai tindakan yang sangat keji dan jahat terhadap Allah. Meskipun demikian, Nabi Yeremia berusaha mengajak umat Israel yang telah berpaling dari Allah, untuk bertobat dan kembali pada-Nya.

“Yeremia mengecam penolakan Israel terhadap Allah dan ketidaksetiaan Yehuda dengan menyembah dewa-dewi kafir sebagai salah satu bentuk pelacuran. Berhadapan dengan realitas kedosaan ini, Yeremia mengajak umatnya yang telah berdosa ini untuk bertobat dan kembali kepada Allah serta mengabdikan-Nya dengan kesetiaan total. Allah telah terlebih dahulu mengasihi, maka sudah semestinya umat kesayangannya ini membalasNya dengan kasih yang total (Yer 3,6-11; 16,10-13; 2,20; 3,1-5).”

Kebebalan dan ketegaran hati umat Israel yang melawan pewartaan para nabi akan mendatangkan hukuman dan murka Allah. Oleh karena itu, seorang nabi juga menyampaikan ancaman hukuman Allah atas ketidaksetiaan Israel.

Meskipun demikian hukuman-hukuman yang diberikan dan dijatuhkan Allah kepada mereka ini tidak bermaksud untuk membinasakan umat pilihan-Nya, sebaliknya hal tersebut menjadi peringatan dengan harapan supaya mereka dapat kembali bertobat dan senantiasa setia kepada perjanjian-Nya.

Maka dari itu, Robertus Rubiyatmoko menegaskan bahwa pewartaan dan perjuangan para nabi dalam Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk menerapkan hukum cinta kasih yang menjadi hukum utama, dari para nabi lah semua hukum berasal dan bermuara (Rubiyatmoko, 2012).

Menurut Sudarman, ada beberapa contoh di mana ketidaksetiaan kepada Allah sangat dikecam:

“Semaya menegur Rehabeam, memperingatkan dia bahwa karena ketidaktaatannya yang pada masa itu sedang menyerang negeri. Rehabeam dan para pemimpin Yehuda menunjukkan penyesalannya dan Tuhan menyatakan belas kasih dengan mengurangi kerusakan yang ditimbulkan oleh Sisak. Azarya memberikan teguran kepada Asa yang juga menunjukkan penyesalan, setelah itu kurang berhasil karena raja justru memenjarakan nabi itu. Dia menegur Asa karena terlalu mempercayai diri sendiri bukannya menyerahkan diri kepada Tuhan. Bahkan Zakharia lebih menderita lagi pada masa pemerintahan Raja Yoas ketika dia menegur umat yang telah melanggar perintah Tuhan. (Sudarman, 2013:7)”.

Pada akhirnya Allah mengasihi umat-Nya sekalipun berkali-kali menyakiti hati-Nya. Allah mengungkapkan kasih-Nya dengan penuh cinta melalui pengampunan.

“Allah sedemikian berbelas kasih kepada Israel sebagaimana digambarkan dengan tindakan-Nya menikahi bangsa yang diibaratkan wanita sundal itu. Selain itu buku Hosea pun menggambarkan belas kasih Allah dengan tindakan seorang ayah yang tetap mencintai anaknya yang durhaka. Di kala bangsa Israel mengkhianati-Nya, Allah justru mencurahkan belas kasih-Nya dengan menyatakan: “Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasih-Ku bangkit” (Hos 11:8). Karena belas kasih-Nya itu Allah telah memutuskan untuk tidak melaksanakan kemurkaan-Nya yang berkobar-kobar (Stanislaus and Saragih, 2020)”.

Maka dari itu, Allah memberikan hukuman kepada umat Israel bukan semata-mata karena kebencian sehingga hendak membinasakan umat pilihan-Nya itu, melainkan karena kasih yang begitu besar dari Allah yang hendak mengarahkan umat-Nya kembali untuk setia pada perjanjian-Nya. Bentuk kasih Allah yang besar ini menjadi catatan historis yang luar biasa dalam sepanjang sejarah keselamatan umat Israel di dalam Perjanjian Lama.



## **2.7. Relevansi Karya Keselamatan Allah yang Menyejarah**

Berdasarkan uji relevansi korespondensi, Karya Keselamatan Allah yang menyejarah dapat dibuktikan dari beberapa peristiwa sebagai berikut (Simanjuntak, 2021):

### **a. Pada Kisah Kejatuhan Manusia Pertama ke Dalam Dosa**

Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tidak hanya menghukum mereka, tetapi juga menjanjikan keselamatan yang pertama kepada manusia (bdk. Kej.3:15). Dengan demikian, Allah menunjukkan wajah-Nya yang penuh belas kasih. Sekalipun Dia menghukum, Dia juga yang menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya.

### **b. Pada Kisah Nabi Nuh**

Dalam kisah ini, Allah memerintahkan Nabi Nuh dan keluarganya, termasuk binatang-binatang untuk masuk ke dalam bahtera sebab Allah hendak menghukum manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (bdk. Kej. 6:5-6b). Namun setelah itu, Allah mengingat Nuh dan berjanji tidak akan menghukum manusia lagi dengan air bah (Kej. 9:8-11). Janji Allah yang Maha Pengasih sungguh tiada batasnya. Sekalipun Allah murka karena dosa-dosa dan pelanggaran manusia, Allah yang penuh kasih itu juga yang menawarkan keselamatan bagi semua makhluk khususnya mereka yang memiliki relasi yang erat dengan Allah dan melaksanakan kehendak-Nya seperti Nabi Nuh.

### **c. Pada Kisah Pemilihan Abraham**

Pada kisah pemilihan Abraham, ada beberapa hal yang dijanjikan Allah kepadanya: (1) Allah akan mewarisi tanah perjanjian kepada keturunan Abraham, (2) Allah menjanjikan akan menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar dan (3) melalui keturunan Abraham, segala bangsa akan memperoleh berkat. (Kej. 17:9-14) Kisah Abraham yang terpilih sebagai Bapa para bangsa ini memberikan refleksi bahwa Allah sungguh berkenan dan mengasihi orang-orang pilihan-Nya. Pribadi Abraham yang sangat mencintai dan takut akan Allah menjadi contoh ideal bagi setiap orang beriman untuk mengasihi dan mencintai Allah tanpa ragu sehingga berkat dari Allah senantiasa melimpahi hidupnya.

### **d. Pada Kisah Nabi Musa**

Sejarah keselamatan dimulai dalam kisah Nabi Musa melalui upacara keagamaan di Kemah Suci dan hari-hari Raya umat Israel yakni pengakuan umat Israel akan kekudusan Allah dengan mempersiapkan diri/mentahirkan diri untuk berjumpa dengan-Nya. (bdk. Kel.19:14). Refleksi dari hukum Taurat yang ditetapkan Allah melalui Musa menjadi gambaran betapa

pentingnya hidup kudus dan suci. Umat Israel yang tercatat dalam Kitab Keluaran acapkali melanggar serta menyakiti hati Allah dengan menyembah ilah-ilah lain, berhala dan dewa-dewa asing. Hal tersebut telah mencemari kekudusan Allah dan setiap orang menjadi berdosa karena melanggar kesetiaan kepada Allah. Maka jalan pertobatan menjadi pembuka hubungan antara Allah dan manusia. Melalui ritus keagamaan, korban penebusan, serta hati yang betobat menjadi sarana perdamaian hubungan manusia dengan Allah yang sebelumnya hancur.

e. Keselamatan pada Masa Sebelum Pembuangan

Nabi Yosua menjadi peran penting dalam perpanjangan tangan keselamatan Allah kepada umat Israel di masa pendudukan tanah Kanaan. Meskipun mengalami kejayaan, berkali-kali bangsa Israel jatuh ke dalam dosa terutama penyembahan Baal dan Asytoret (bdk. 1 Sam. 12:9-11) sehingga umat Israel mengalami penindasan dari orang-orang asing. Setelah umat Israel bertobat, Allah mulai melaksanakan karya penyelamatan melalui hakim-hakim, raja dan para nabi. Namun ketidaksetiaan Israel harus terulang kembali sehingga pada akhirnya, umat pilihan Allah ini dibuang, kerajaan Utara dibuang ke Asyur dan kerajaan Selatan dibuang ke Babel. Dari kisah pembuangan ini dapat direfleksikan bahwa ketidaksetiaan melahirkan dosa yang mengarahkan pada maut dan kebinasaan. Akan tetapi karena belas kasih Allah, maka sikap tobat yang tulus dijawab dengan karya penyelamatan-Nya.

f. Keselamatan pada Masa Setelah Pembuangan

Selama masa pembuangan, umat Israel berada dalam situasi tersebut selama 70 tahun (bdk.2 Taw. 36:21). Saat itu Allah mengingat umat-Nya di pengasingan. Melalui Raja Koresy (Persia), Allah melaksanakan karya penyelamatan-Nya dan mengizinkan bangsa Yahudi kembali pulang ke Yerusalem. Di masa ini umat Israel membangun kembali Bait Allah (bdk. Ezr. 2:8) dan di masa ini pula Nabi Extra dan Nehemia membangun kerohanian umat Israel (bdk. Neh. 8:2, 8:9:1-3; 13). Setiap jalan penderitaan yang dialami umat Israel merupakan konsekuensi dari ketidaksetiaannya. Tetapi Allah tidak tinggal diam mendengarkan keluh kesah umat-Nya. Segala penantian tentang keselamatan dapat menjadi harapan yang panjang, tetapi pada akhirnya Allah menyediakan rencana-Nya yang sempurna dan indah pada waktunya.

## **2.8. Refleksi Karya Keselamatan Allah yang Menyejarah**

Refleksi atas karya keselamatan Allah dapat dianalisa dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang terjadi di sepanjang sejarah umat Israel dan relasi terhadap relevansi pada masa kini.

- a. Wahyu Allah hadir di dunia untuk menyapa manusia supaya setiap orang dapat berhubungan dengan Allah. Melalui perantaraan para nabi, hakim-hakim dan raja-raja yang diurapi-Nya, Allah berusaha secara konsisten meyakinkan umat Israel untuk mengakui Dia sebagai Allah umat pilihan-Nya. Di masa kini, Allah dapat hadir melalui aneka peristiwa baik suka maupun duka. Allah juga dapat hadir melalui apapun dan siapa pun. Manusia dapat menyebut peristiwa sukacita sebagai berkat dan peristiwa dukacita sebagai salib yang harus dipikul. Dengan demikian, setiap orang dapat menjumpai wajah Allah karena menghayatinya sebagai penyelenggaraan ilahi.
- b. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah yang penuh belas kasih, Allah yang bijaksana, berkelimpahan kasih setia. Hal ini dapat ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama bahwa Allah selalu bermurah hati sekalipun umat-Nya senantiasa berpaling dari-Nya. Di masa kini pun, banyak orang meragukan imannya pada Allah. Sekalipun manusia berpaling dari-Nya, Allah tidak pernah meninggalkan manusia. Selagi memiliki karunia nafas kehidupan, manusia selalu memiliki kesempatan untuk bertobat atau melakukan silih atas perbuatan dosanya.
- c. Allah tetap menunjukkan wajah-Nya yang penuh belas kasih. Allah tidak membiarkan manusia yang dicintai-Nya hancur dalam kebinasaan. Meskipun Allah menghukum manusia, Ia juga menjanjikan penyelamat bagi manusia agar hubungan yang telah hancur tersebut dipulihkan kembali dari Adam lama kepada Adam Baru yaitu Yesus Kristus Sang Juru Selamat Dunia.
- d. Karena Allah telah mengasihi manusia, selanjutnya manusia harus memiliki iman pada-Nya. Dengan beriman berarti manusia menyerahkan dirinya secara total bagi penyelenggaraan ilahi. Sikap beriman yang radikal seperti cerminan dari para nabi menuntut manusia untuk memiliki iman yang sempurna, tidak tawar menawar dan tidak ragu-ragu seperti umat Israel. Dalam sepanjang sejarahnya, umat Israel disebut sebagai umat yang tegar tengkuk. Maka seperti ungkapan Santo Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yakobus. 2:14-26), setiap umat tidak hanya mengungkapkan iman dari doa-doa saja, tetapi juga mewartakan iman melalui sikap hidup sehari-hari yang selaras dengan kehendak Bapa.
- e. Meskipun Allah adalah kasih dan Maha Pengampun, hal tersebut bukanlah kesempatan bagi manusia untuk mencobai Allah. Sebagaimana Nabi Yunus hendak melarikan diri dari Tuhan dan mengabaikan karya perutusan-Nya, Allah selalu mengetahui apapun yang ia kerjakan dan pikirkan. Pada masa

kini, manusia cenderung menganggap Tuhan hanyalah sebagai formalitas. Sehingga kehidupan berimannya tidak ditunjukkan dengan penghayatan total. Manusia cenderung lari dan meninggalkan Tuhan dan membiarkan dirinya sendiri dirusak oleh kehendaknya. Berefleksi dari umat Israel, apabila melawan kehendak Allah, mereka akan mendapatkan hukuman, tetapi apabila mengindahkan perintah Allah, mereka mendapatkan berkat yang melimpah. Maka dari itu, untuk menghayati karya keselamatan Allah di masa kini, manusia harus senantiasa berjalan dalam tuntunan Tuhan di dalam kebaikan dan kebenaran.

### **III. KESIMPULAN**

Dari seluruh penjabaran di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan dan pembahasan masalah bahwa: Allah yang menyejarah berperan dalam karya keselamatan umat Israel dengan menunjukkan kasih setianya yang besar pada umat pilihan-Nya dengan cara mengirimkan para nabi untuk memberitakan serta menunjukkan keselamatan itu. Sekalipun ketidaksetiaan Israel mendatangkan hukuman terhadap mereka, hukuman Allah terhadap bangsa Israel mempunyai maksud yang sangat istimewa yakni keselamatan dan kesejahteraan. Alasan mengapa hukuman ini harus diberikan karena umat Israel telah berdosa kepada Allah, sehingga umat Israel harus berbalik dari jalan yang sesat menuju pertobatan kepada Allah untuk memperoleh keselamatan.

Melalui karya keselamatan-Nya sepanjang sejarah umat Israel, Allah menyatakan diri-Nya sebagai kasih. Allah melaksanakan hukuman yang tegas bukan karena membenci umat-Nya tetapi konsekuensi terhadap dosa yang menjauhkan hubungan umat Israel dengan Allah membangkitkan murka-Nya. Allah ingin menyelamatkan manusia dari kebinasaan, sebab upah dosa adalah maut. Dengan diutusnya para nabi, memberikan harapan bagi umat Israel untuk bertobat dan menjalin relasi yang baik kembali dengan Allah.

Allah yang menyejarah merupakan gambaran Allah atau Tuhan sendiri yang terlibat dalam sejarah dalam pengalaman konkret historis, pewahyuan dan penafsiran menurut pandangan teologis dan ideologis para penulis Kitab Suci Perjanjian Lama. Maka, Allah yang menyejarah itu sungguh-sungguh direfleksikan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari umat Israel yang dibuktikan dengan karya-karya ilahi-Nya yang tercatat dalam bukti historis yaitu Kitab Suci Perjanjian Lama. Allah telah menunjukkan kesetiaan-Nya akan janji-janji kepada umat Israel, maka umat-Nya juga harus menunjukkan kasih setia pada perjanjian-Nya agar tidak mendapatkan hukuman dan murka Allah. Allah yang menyejarah itu tidak hanya mewujudkan kasih-Nya di masa silam, hingga saat ini Allah senantiasa hadir dalam hidup manusia melalui karya penebusan Sang Allah Putera yang membawa keselamatan sejati.

Allah dalam konteks masa kini adalah Allah yang sama dalam sepanjang sejarah umat Israel. Allah turun melalui wahyu agar manusia memiliki hubungan dengan-Nya dan menanggapi wahyu Allah tersebut. Allah juga senantiasa menunjukkan wajah-Nya yang penuh belas kasih. Karena Allah adalah kasih, maka setiap manusia harus beriman kepada-Nya caranya dengan selalu selaras dan seusia dengan jalan kebaikan dan kebenaran yang dikehendaki-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, David L., 2006, *Satu Alkitab, Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Free, Joseph P. 2016. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. 4 ed. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas
- MA, Jonar T. H. Situmorang., 2021, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. PBMR ANDI
- Madjid, M. Dien, dan Johan Wahyudhi., 2014, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. 1 ed. Jakarta: Prenada Media Group
- Manullang, Megawati., 2019, "Misi Dalam Perjanjian Lama." 3 No. 1
- Pareira, Berthold Anton., 2009, *Alkitab & Ketanahannya*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 2010, *Sejarah Awal Mula Israel*. 3rd ed. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 2012, *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. 3 ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Rubiyatmoko, Robertus., 2012, "Kenabian dan Hukum". Diakses pada <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=590265&val=10041&title=Kenabian%20dan%20Hukum>, Diunduh tanggal 3 Januari 2021 pukul 13.00 WIB.
- S, Lukas Adi, 2021, *Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama*. PBMR ANDI
- Setiawan, Ebta., 2012, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online". Diakses pada <https://kbbi.web.id/>. Diakses pada September 2021
- Simanjuntak, Ferry., 2017, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian s/d Ester*. CV. Patra Media Grafindo Bandung
- Simanjuntak, Ferry., "Sejarah Keselamatan Dalam Perjanjian Lama | Sekolah Tinggi Teologi Kharisma". Diakses di <https://sttkharisma.ac.id/sejarah-keselamatan-dalam-perjanjian-lama.html>, Diunduh pada 29 September 2021
- Stanislaus, Surip, dan Arie R. Oktavianus Saragih., 2020, "Belas Kasih & Keadilan Allah (Kel. 34:5-7)", dalam *Jurnal UST* Vol. 17 No. 2. Diakses di <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/download/1029/pdf>

- Sudarman., 2013, “Nabi-Nabi Dalam Perjanjian Lama: Sebuah Pendekatan Sejarah Agama”, dalam *Jurnal Al-AdYaN* Vol. VIII No. 2. <https://media.neliti.com/media/publications/56664-ID-none.pdf>
- Sunarko, Adrianus., 2018, *Kepada Allah Kita Berharap*. Yogyakarta: Maharsa Artha Mulia.
- Wardoyo, G. Tri., 2021, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. 5 ed. Yogyakarta: Kanisius.